

**TRADISI “*SAEYYANG PATTUDDUQ*” DI KECAMATAN CAMPALAGIAN  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**( Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam )**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih**

**Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Prodi Sejarah Kebudayaan Islam**

**Fakultas Adab Dan Humaniora**

**UIN Alauddin Makassar**

**Oleh :**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR  
**JUNAEDI**  
**40200110016**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

NIM :

Tempat/Tgl.Lahir :

Jurusan :

Fakultas :

Alamat :

Judul :

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau di buat orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

GOWA, 25 September 2016

Penulis

Junaedi

Nim. 40200110016

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Junaedi, NIM : 40200110016, Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, mencermati dan mengoreksi secara seksama draft skripsi berjudul “Tradisi Saeyyang Pattudduq di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar ( Studi unsur-unsur kebudayaan islam )”, memandang bahwa draft skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Gowa, 25 September 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Rahmat, M.Pd.I  
NIP. 19680914 1999403 1 002

Dra. Rahmawati, M.A  
NIP. 19690612 299794 2 002

Diketahui oleh  
An.Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Drs. Rahmat. M.Pd.I  
NIP. 19680914 1999403 1 002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Tradisi Saecyyang Pattudduq di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar ( Studi unsur-unsur kebudayaan islam )”, yang disusun oleh saudara Junaedi, NIM : 40200110016, Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 24 September 2016 M, bertepatan dengan tanggal 28 Dzulqaidah 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 25 September 2016

### Dewan Penguji

1. Ketua : Dr. Abd. Muin, M. Hum
2. Sekretaris : Drs. Abu Haif, M. Hum
3. Penguji I : Dr. Wahyuddin, M. Ag
4. Penguji II : Drs. Susmihara, M. Pd
5. Pembimbing I : Drs. Rahmat, M. Pd
6. Pembimbing II: Dra. Rahmawati, M.A

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Barsihannor, M. Ag  
NIP. 19691012 1199603 1 003

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah SWT, atas rahman dan rahimNya sehingga segala aktivitas kita semua dapat diselesaikan. Salawat dan salam senantiasa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, atas keteladanannya sehingga kita beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai islam. Keberhasilan penyusun skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan dan dukungan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil. Untuk itu, hamba menghaturkan sembah sujud padaMu Ya Rabb, atas karuniamu yang telah memberikan kepada hamba orang-orang yang telah tulus membimbing aktivitasku.

Sepanjang penyusunan skripsi ini begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, sepantasnyalah saya ucapkan terima kasih yang amat besar kepada semua pihak khususnya kepada :

1. Lembaga tercinta Mahasiswa Pecinta Alam Sultan Alauddin Makassar (MAPALASTA) yang memberikan ruang kepada saya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan sangat baik.
2. Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar, atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.
3. Bapak Dr. H. Barsihannor, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajaran bapak/ibu wakil dekan, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahaan sampai menyelesaikan studi.
4. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd, Ibu Dra. Rahmawati, M.A, masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, petunjuk, serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd.I, dan Drs. Abu Haif, M.Hum, sebagai Ketua dan sekretaris jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, atas kearifan dan ketulusan serta banyak memberikan banyak arahan dan motivasi akademik.
6. Para Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak berinteraksi kepada kami dalam proses perkuliahan di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.
7. Ayahanda Muh. Fahri dan Ibunda Hj. Ramlah yang selama ini memberikan pengasuhan, didikan, dorongan, motivasi, dan semangat yang ikhlas dengan penuh pengorbanan dan kerja keras sehingga studi saya dapat terselesaikan dengan baik.
8. Sahabat-sahabat di angkatan delapan belas Mapalasta Makassar, terima kasih atas perjuangan dan kebersamaannya serta bantuannya selama penyusunan skripsi.
9. Rekan-rekan di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya angkatan 2010 terima kasih atas saran dan arahnya selama penyusunan skripsi.
10. Terakhir kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuannya memperlancar penulis selama penulisan skripsi.

Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas segala budi baik yang telah diberikan, semoga Allah SWT Tuhan semesta Alam membalas dengan segala kelimpahan dan kebaikan. Saya sangat menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, saya berharap agar penulisan ini tetap dapat memberikan bahan masukan serta manfaat bagi pembaca.

Makassar, 27 september 2016

Penulis

JUNAEDI

Nim. 40200110016

## DAFTAR ISI





## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan,rahmat NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kami menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak menutup kemungkinan ditemukan kekurangan atau kekeliruan baik yang menyangkut isi maupun tehnik penulisan yang mungkin diluar kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan penuh harapan dan senang hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif untuk menyempurnakan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah banyak banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Andi Ihsan, M.Kes. selaku dekan FIK – UNM Makassar beserta stafnya, atas bantuan dan izinnya sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
2. Bapak Dr. Imam, S.Pd., M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan kemudahan fasilitas dalam menjalani prosedur penelitian ini. Dan juga selaku pembimbing kedua saya.
3. Bapak Drs. Kasman M.Kes. selaku pembimbing pertama yang dengan sabar dan tulus ikhlas menuntun saya dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini.



4. Ibu Minah S.Pd. selaku guru pamong SDI Perumnas Antang 1/1 yang senang tiasa membantu saya penelitian ini
5. Seluruh murid SD Inpres Perumnas Antang 1/1 Makassar yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.
6. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda yang tercinta atas pengorbanan serta doa restunya sehingga perkuliahan ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

Atas segala bantuan yang diberikan, hanya kepada Allah SWT Rabbul Alamin penulis memohon amal baik, Ibu dan saudara (i) mendapat Ridha dari Allah.

Makassar,

2016

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

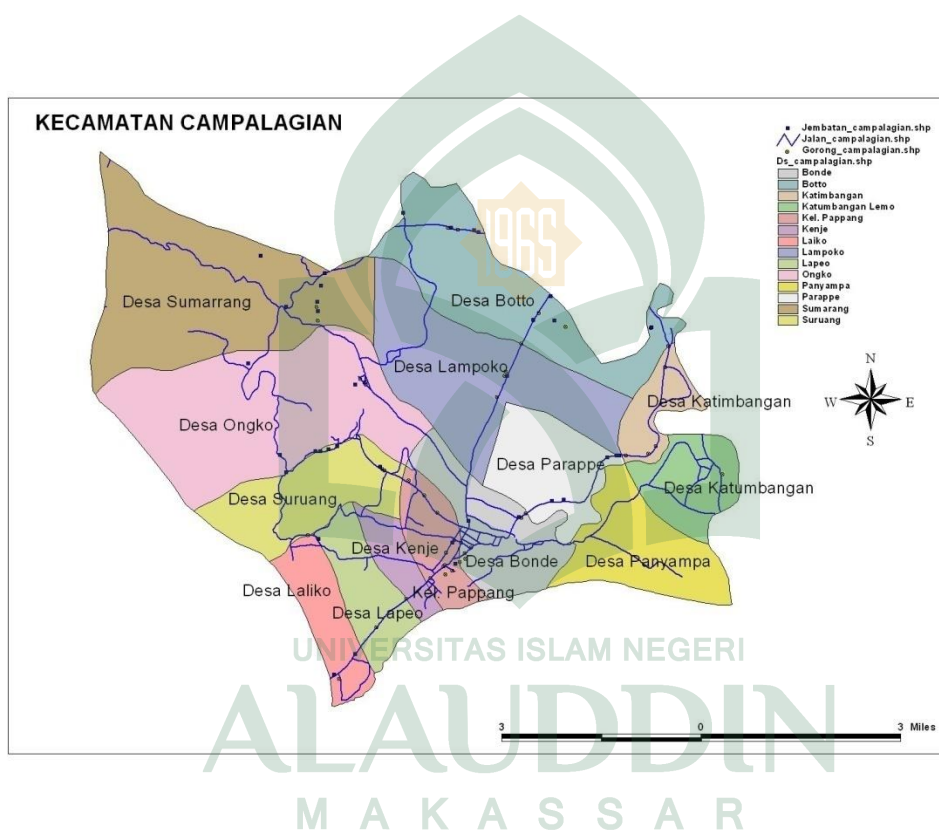
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Defenisi dan Ruang Lingkup Penelitian .....	6
D. Metode Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Tujuan dan Kegunaan .....	12
G. Kerangka Isi Penelitian .....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
A. Budaya .....	15
B. Unsur-unsur Kebudayaan Islam.....	22
C. Saeyyang Pattudduq.....	27
BAB III METODE PENELITIAN .....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Metode Pendekatan .....	45
C. Pengumpulan Data .....	45
D. Pengolahan dan Analisis Data .....	47
E. Metode Penulisan .....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	48
B. Informan Penelitian.....	49
C. Gambaran Umum Tradisi Sayyang Pattuduq. ....	50
D. Prosesi Tradisi Sayyang Pattuduq.....	53
E. Hubungan Tradisi Sayyang Pattuduq dengan Unsur-Unsur Kebudayaan Islam.....	55
F. Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Sayyang Pattuduq.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	62
RIWAYAT HIDUP .....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.	Peta Kecamatan Campalagian.....	48





## ABSTRAK

**JUNAEDI, 2016. TRADISI “SAEYYANG PATTUDDUQ” DI KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)**

Penelitian ini adalah penelitian peneltin kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Tradisi Mandar Sayyang Pattudu di kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam) Sebagai salah satu pilar kebudayaan Mandar. Subjek penelitian adalah Tradisi Sayyang Pattuduq yang di fokuskan pada unsur-unsur kebudayaan Islam di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat. Sayyang Pattuduq merupakan sebuah tradisi yang pada mulanya berasal dari sebuah kerajaan yang melakukan sebah perjalanan kemudian memainkan sebuah alat musik yang membuat kudanya bergoyang. Pada waktu itu raja menyerukan kepada rakyat Balanipa, bahwa barang siapa yang tamat khatam Qur'an, akan dinaikkan kuda penari miliknya dan diarak keliling kampung. Kuda sebagai simbol transportasi pada masa itu. Dalam perkembangannya Sayyang Pattuduq dijadikan motivasi anak-anak agar menyegerakan menamatkan bacaan Al-Qurannya, janji diarak keliling kampung diatas kuda pattuduq cukup ampuh

menjadi motivasi bagi anak- anak. Hubungan Tradisi Sayyang Pattuduq dengan unsur-unsur kebudayaan islam sangat erat kaitannya. Tradisi tersebut mulai dilaksanakan sejak islam telah memasuki wilayah Mandar sebagai prosesi acara khatam Qur'an dan acara Maulid Nabi. Respon Masyarakat Kec. Campalagian terkait tradisi Sayyang Pattuduq sangat menghormati tradisi tersebut sehingga mereka wajib melaksanakannya serta menjadi andalan Masyarakat Mandar.



**JUNAEDI, 2016. TRADISI “*SAEYYANG PATTUDDUQ*” DI KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR ( Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam )**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Tradisi Mandar *Sayyang Pattudu* di kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam) Sebagai salah satu pilar kebudayaan Mandar. Subjek penelitian adalah Tradisi *Sayyang Pattuduq* yang di fokuskan pada unsur-unsur kebudayaan Islam di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat. Sayyang Pattuduq merupakan sebuah tradisi yang pada mulanya berasal dari sebuah kerajaan yang melakukan sebuah perjalanan kemudian memainkan sebuah alat musik yang membuat kudanya bergoyang. Pada waktu itu raja menyerukan kepada rakyat Balanipa, bahwa barang siapa yang tamat khatam Qur'an, akan dinaikkan kuda penari miliknya dan diarak keliling kampung. Kuda sebagai simbol transportasi pada masa itu. Dalam perkembangannya Sayyang Pattuduq dijadikan motivasi anak-anak agar menyegerakan menamatkan bacaan Al-Qurannya, janji diarak keliling kampung diatas kuda pattuduq cukup ampuh menjadi motivasi bagi anak-anak. Hubungan Tradisi Sayyang Pattuduq dengan unsur-unsur kebudayaan islam sangat erat kaitannya. Tradisi tersebut mulai dilaksanakan sejak islam telah memasuki wilayah Mandar sebagai prosesi acara khatam Qur'an dan acara Maulid Nabi. 4. Respon Masyarakat Kec. Campalagian terkait tradisi Sayyang Pattuduq sangat menghormati tradisi tersebut sehingga mereka wajib melaksanakannya serta menjadi andalan Masyarakat Mandar.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyelenggaraan tradisi *saeyyang pattuqduq* bagi orang Mandar lebih merupakan apresiasi positif masyarakat dalam hal ini orang tua anak yang telah khatam bacaan Al-Qur`annya. Kehadirannya lebih merupakan motivasi bahwa ketika anak tamat mengaji (sudah lancar membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar) maka kelak ia akan diarak keliling kampung dengan mengendarai kuda yang pintar menari disebut *saeyyang pattuqduq*. Ditilik dari kaidah pendidikan, keberadaan *saeyyang pattuqduq* ini merupakan hadiah (*reward*) bagi anak yang telah menyelesaikan pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan keagamaan. Sebab pada saat anak diserahkan ke guru mengajinya, maka kelak ia akan dididik bukan hanya tata cara membaca Al Quran dengan baik dan benar, anak juga akan diajarkan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Seiring dengan perkembangan jaman, peran dan fungsi *saeyyang pattuqduq* juga mengalami perkembangan. *Saeyyang pattuqduq* tidak diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah khatam Qur`an, bahkan lebih dari itu peran dan fungsinya bergeser. Tradisi ini juga sering diselenggarakan manakala ada tokoh (pejabat publik, elit politik) saat datang di Tanah Balanipa Mandar dan penyambutan wisatawan asing yang datang di Mandar mereka di jemput dan diarak dengan *saeyyang pattuqduq*. Bahkan sudah menjadi agenda tahunan penyelenggaraan festival *saeyyang pattuqduq* di Kabupaten Polewali Mandar,

Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju biasanya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di Desa Daerah tersebut .Diantara para peserta ada yang datang khusus dari Desa sebelah, bahkan ada juga yang datang dari luar Kabupaten, maupun luar Provinsi Sulawesi Barat.

Kuda Pattudduq yang digunakan oleh orang yang akan merayakan khatamul quran tersebut di hiasi sedemikian rupa layaknya kuda tunggangan raja yang akan melakukan pesiar ke daerah kerajaan yang di kuasanya atau menghadiri undangan kerajaan tetangga. Begitu pula dengan orang yang menungganginya, diahiasi dengan menggunakan pakaian adat Mandar dengan menaungi payung kehormatan yang di sebut dengan istilah *Lallang Totamma*.

Untuk menggunakan kuda Patuddu ini tidaklah murah, seseorang yang berminat untuk khatamul qur'an dengan adat pattuddu harus merogoh kocehnya sedalam mungkin. Sewa seekor kuda biasanya Rp 650 ribu. Biaya itu diluar perongkosan untuk membayar penabuh rebana yang setia mengiringi setiap langkah kuda kemana saja yang mencapai Rp.1,5 juta untuk satu grup yang berjumlah puluhan orang tersebut. Sebab tanpa para penabuh Rebana ini kuda Pattuddu ini tidak akan menari, hanya berjalan biasa seperti layaknya kuda lainnya. Dana sebesar itu belumlah final dalam perongkosan untuk menggelar khatamul quran dengan menggunakan adat patuddu, sebab anggaran konsumsi pun mencapai puluhan juta sebab acara ini di gelar layaknya sebuah hajatan meriahnya sebuah pernikahan bahkan melebihi dari itu.

Selain itu Pesta Adat *Saeyyang Pattuqduq* di kenal istilah *Tiriq*” atau pohon telur yang diarak keliling Saeyyang Pattuqduq (kuda menari), begitulah

masyarakat suku Mandar, Sulawesi Barat menyebut acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Al-Qur'an. Bagi warga suku Mandar, tamatnya anak-anak mereka membaca 30 juz Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat istimewa, sehingga perlu disyukuri secara khusus dengan mengadakan pesta adat Saeyyang Pattuqduq.

Ritual istimewa bagi warga suku Mandar, suku yang lebih dari mayoritas mendiami Sulawesi Barat, khatam Al Quran adalah sesuatu yang sangat istimewa sehingga tamatnya membaca 30 juz Al Quran tersebut disyukuri secara khusus. Namun, tidak semua warga yang berdiam di Sulawesi Barat menggelar acara Saeyyang Pattuqdduq."Bagi masyarakat Mandar, tamat membaca Al Qur'an adalah sesuatu yang penting sebelum memasuki bangku sekolah dasar. Makanya, sejak beliau sudah belajar mengaji sejak usia lima tahun. Tidak butuh waktu lama, asalkan tekun, tidak sampai setahun, dia sudah tamat.

Puncak acara khatam Al-Qur'an dengan menggelar pesta adat Saeyyang Pattuqduq ini memiliki daya tarik tersendiri dengan diramaikan arak-arakan kuda mengelilingi desa yang dikendarai oleh anak-anak yang telah menyelesaikan khatam Al Qur'an ini setiap anak mengendarai kuda yang sudah dihias sedemikian rupa. Kuda-kuda tersebut juga sudah terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik, tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar yang mengiringi arak-arakan tersebut.

Ketika duduk di atas kuda, para peserta yang ikut Saeyyang Pattuqduq akan mengikuti tata atur baku yang berlaku secara turun temurun. Dalam Saeyyang Pattuqduq, para peserta duduk dengan satu kaki ditekuk ke belakang,

lutut menghadap ke depan, sementara satu kaki yang lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan ke atas dan telapak kaki berpijak pada punggung kuda. Dengan posisi seperti itu, para peserta didampingi oleh *Pesarung* agar keseimbangannya terpelihara ketika kuda yang ditunggangi menari. Peserta Saeyyang Pattuqduq akan mengikuti irama liukan kuda yang menari dengan mengangkat setengah badannya ke atas sembari menggoyang-goyangkan kaki dan menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang harmonis dan menawan. Saat acara sedang berjalan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue untuk dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji di atas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut.

Sejak pagi warga berduyun-duyun mendatangi masjid, membawa berbagai hantaran dalam sebuah balasuji (wadah berbentuk segi empat besar yang terbuat dari bambu). Isi balasuji beragam, di antaranya pisang, kelapa, gula merah, beras, dan kue-kue tradisional. Mereka yang sudah sampai di masjid kemudian berzikir dan membaca doa hingga menjelang siang. Saat zikir usai, isi balasuji dibagi-bagikan kepada warga sekitar. Tak jarang pula pemilik balasuji saling bertukar isi dengan pembawa balasuji lainnya. Pada saat yang sama, di rumah-rumah warga, kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka masakan dan kue-kue. Umumnya di rumah-rumah yang penghuninya menggelar acara khitan, ruang tamu disulap menjadi tempat makan lesehan dengan baki dan tatakan makan lainnya yang penuh berisi beragam jenis makanan dan kue-kue.

Alunan syahdu itu terdengar sejak waktu shalat isya hingga menjelang pagi. Saat yang paling ditunggu-tunggu akhirnya tiba menjelang sore. Puncak acara ini ditandai dengan arak-arakan anak-anak yang tamat mengaji (khatam Al Quran) keliling desa. Anak-anak yang diarak masing-masing menunggangi kuda berhias. Kudanya pun bukan sembarangan. Kuda-kuda tunggangan itu mampu berjalan sembari menari. Kuda-kuda tersebut menari diiringi tabuhan rebana dan pembacaan pantun khas Mandar.

Tak pelak, kegembiraan warga tumpah ruah bersamaan dengan dimulainya arak-arakan. Di sepanjang jalan yang dilalui arak-arakan kuda, warga biasanya berdesak-desakan bahkan banyak di antaranya yang berjalan mengikuti arak-arakan. Biasanya, setiap kali kuda yang diunggulkan lewat, mereka akan bersorak-sorai mengelu-elukan kuda tersebut. Sorak-sorai bertambah ramai bila tarian kuda cukup lama dan bagus. Memang di sela arak-arakan, kuda beberapa kali berhenti kemudian memainkan kaki depannya secara bergantian sembari menggeleng-gelengkan kepala ke kiri dan kanan layaknya sedang menari.

Satu per satu kuda diatur berbaris di depan masjid. Di atas kuda duduk seorang *Pissawe* (pendamping) yang mengenakan pakaian Adat Mandar lengkap. Lazimnya yang menjadi *Pissawe* adalah perempuan. Tak mudah menjadi seorang *Pissawe* karena butuh keseimbangan tubuh yang bagus.

Dari hal tersebut menjadi alasan utama bagi penulis untuk mengangkat sebuah tulisan yang berjudul “Tradisi Mandar *Sayyang Pattudu* di kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka diperoleh pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini menyangkut tentang:

Bagaimana pendiskripsian Tradisi Mandar *Sayyang Pattudu* di kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali ditinjau dari unsur-unsur Kebudayaan Islam.

Untuk memperoleh pembahasan secara detail, maka pokok permasalahan dijabarkan dalam beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum Tradisi *Sayyang Pattudu* di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana Prosesi Tradisi *Sayyang Pattudu* di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat ?
3. Bagaimana hubungan Tradisi *Sayyang Pattudu* dengan unsur-unsur kebudayaan islam di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat ?
4. Bagaimana respon masyarakat Polman Tradisi *Sayyang Pattudu* di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat?

## **C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

Skripsi ini berjudul Tradisi Mandar *Sayyang Pattudu* di kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam).

Definisi operasional yang dimaksudkan penulis yakni merupakan usaha untuk mengungkapkan Tradisi Mandar *Sayyang Pattudu* di kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam)

Sebagai salah satu pilar kebudayaan Mandar, kesenian mandar yang merupakan unsur kebudayaan yang biasa diselenggarakan dalam kegiatan perkawinan (*mappakaweng*) atau khataman al-Qur'an (*mappatammaq*). Kesenian itu antara lain Tari *pattudduq*, *Pakkacaping* (menggunakan kecapi), *Parrawana* (menggunakan rebana/tambur), Orkes *Toriolo* (kelompok kesenian atau band), *Passayang-sayang* (sastra lisan/berbalas syair), *Tradisi Mandar Sayyang Pattudu* di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-unsur Kebudayaan).

Subjek penelitian adalah Tradisi *Sayyang Pattudduq* yang difokuskan pada unsur-unsur kebudayaan Islam di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat, yang mengantar Sulawesi Barat sebagai provinsi termuda di Indonesia menjadi yang terbaik kemudian di susul secara berturut-turut, kembali Sulbar di ajang yang sama di tahun 2009 lewat Perahu Sandeq (perahu tanpa mesin tercepat Nusantara) menjadi yang terbaik dari 33 provinsi yang ada di Indonesia dan menjadi kebanggaan tersendiri pada budaya lokal di kabupaten Polman.

#### **D. Metode Penelitian**

Metode Penelitian yaitu berisi ulasan tentang metode-metode yang penulis gunakan dalam tahap-tahap penelitian antara lain:

##### **1. Jenis penelitian**

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan mengenai objek yang dibicarakan sesuai



kenyataan yang terjadi di masyarakat, khususnya pada masyarakat Kecamatan Campalgian Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat.

## **2. Metode Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Antropologi, yakni mendekati masalah-masalah yang akan dibahas dengan memperhatikan sifat, perilaku sosial pada masyarakat Kecamatan Campalgian Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat

## **3. Pengumpulan Data**

Heuristik yaitu metode pengumpulan sumber,<sup>1</sup> adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Library Research*; yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas.
- b. *Field Research*; yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan dalam artian penulis mengadakan penelitian di dalam masyarakat melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Di dalam field research digunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode Observasi

---

<sup>1</sup>Dudung .Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55-58.

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra<sup>2</sup> yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.

## 2) Metode *Interview*

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara<sup>3</sup> yaitu penulis mengadakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapanya.

## 3) Metode Dokumentasi

Adalah mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tentang Tradisi Saeyyang Pattudduq di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

## 4. Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 132

- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.<sup>4</sup>

## **5. Metode Penulisan**

Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.<sup>5</sup>

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dan juga merupakan tahap pengumpulan data yang tidak lain tujuannya adalah untuk memeriksa apakah sudah ada penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan obyek penelitian ini

---

<sup>4</sup>SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 64-67.

<sup>5</sup>Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 32-33.

diantaranya; *pengantar ilmu antropologi* karangan Kondjaraningrat, Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005, membahas antara lain sistem nilai budaya yang merupakan nilai tertinggi dan abstrak dari nilai budaya. Kathryn Robinson dan Mukhlis PaEni, Makassar, 2005, membahas tentang *Tapak Tapak Waktu Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Barat* buku ini membahas mengenai kehidupan sosial dan budaya-budaya Sulawesi Barat. Selain dari itu, literature pendukung lainnya adalah buku karangan Mattulada berjudul *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Barat*, Makassar: Penerbit Hasanuddin Press, 1998, sebagai salah satu sumber mengenai Kebudayaan masyarakat Sulawesi Barat secara keseluruhan, buku karangan Muh. Rustan AR, MM *Selayang Pandang Kabupaten Polewali Mandar*, Sul-Bar :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004, dimana buku ini membahas catatan sejarah Kabupaten Polewali Mandar, mulai dari keadaan geografis hingga pola kehidupan masyarakat Polewali Mandar dalam bersosialisasi. Kemudian dengan karangan Muh Yunus Hafid *Tradisi sebagai Media Informasi Sejarah dan Budaya Sul-Bar*, Polman, 1998, yang membahas sejarah dan budaya masyarakat yang terdapat di daerah-daerah diseluruh wilayah Sulawesi Barat.

Dari beberapa buku yang menjadi bahan acuan dalam penulisan ini, penulis belum mendapatkan buku ataupun hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai “*Tradisi Saeyyang Pattudduq di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*”.

## **F. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui Tradisi *Sayyang Pattudu* di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat.
- b. Mengetahui Prosesi Tradisi *Sayyang Pattudu* di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat.
- c. Mengetahui hubungan Tradisi *Sayyang Pattudu* dengan unsur-unsur kebudayaan islam di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat.
- d. Mengetahui respon masyarakat Polman Tradisi *Sayyang Pattudu* di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat.

### **a. Kegunaan teoritis**

Kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah Kebudayaan Islam. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang perkembangan budaya yang ada di Kabupaten Polman khususnya.

### **b. Kegunaan praktis**

Secara praktis kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di kabupaten Polman pada khususnya, hasilnya juga

dapat dimanfaatkan pemerintah setempat untuk menarik minat wisatawan dengan memperkenalkan salah satu budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

### **G. Kerangka Isi Penelitian (Outline)**

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab yang pada garis besarnya adalah :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian
- D. Tujuan dan Kegunaan

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

- A. Jenis Penelitian
- B. Metode Pendekatan
- C. Pengumpulan Data
- D. Pengolahan dan Analisis Data
- E. Metode Penulisan

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

- A. Gambaran Umum Tradisi *Sayyang Pattudu*
- B. Pengertian dan prosesi Tradisi *Sayyang Pattudu*
- C. hubungan Tradisi *Sayyang Pattudu* dengan unsur-unsur kebudayaan islam.

D. Respon Masyarakat Terhadap Tradisi *Sayyang Pattudu*.

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

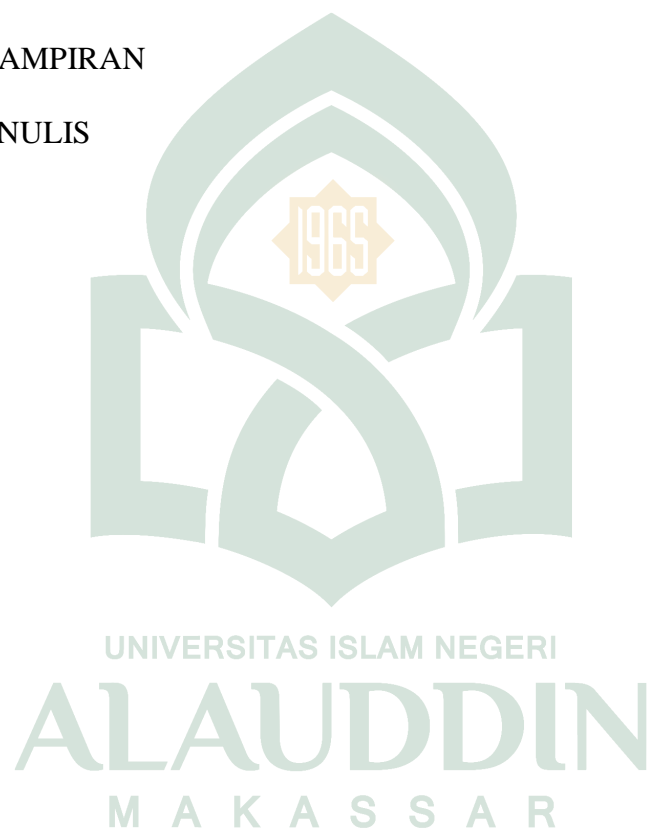
B. Saran

## DAFTAR PUSTAKA

## DATA INFORMAN

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## BIOGRAFI PENULIS





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Budaya

Arti kebudayaan secara umum adalah merupakan jalan atau arah didalam bertindak dan berfikir untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani. Namun ada pandangan beberapa ahli mengenai kebudayaan diantaranya :

1. **Ki Hajar Dewantara:** “Kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat”.
2. **Koentjaraningrat,** guru besar Antropologi di Universitas Indonesia: “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar”.
3. **Andreas Eppink,** kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
4. **Edward Burnett Tylor,** kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.
5. **Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi,** kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

6. **R. Linton** dalam bukunya (The Cultural Background of Personality) Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.
7. **Melville J. Herskovits**, Kebudayaan adalah “ Man made part of the environment “ (bagian dari lingkungan manusia).
8. **Dawson** (Age of The Gods), Kebudayaan adalah cara hidup bersama (culture is common way of life).
9. **V.H. Deryvendak**, Kebudayaan adalah kumpulan dari cetusan jiwa manusia sebagai yang beraneka ragam berlaku dalam suatu masyarakat tertentu.
10. **Sultan Takdir Alisyahbana**, Kebudayaan adalah manifestasi dari cara berfikir.
11. **Dr. Moh. Hatta**, Kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa.
12. **Mangunsarkoro**, Kebudayaan adalah segala yang bersifat hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya.
13. **Drs. Sidi Gazalba**, Kebudayaan adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang dan suatu waktu.
14. **Larry A. Samovar & Richard E. Porter**, Kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi.

15. **Levo – Henriksson**, Kebudayaan meliputi semua aspek kehidupan kita setiap hari, terutama pandangan hidup(apapun bentuknya) baik itu mitos maupun sistem nilai dalam masyarakat.
16. **Rene Char**, Kebudayaan adalah warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat.
17. **C. A. Van Peursen**, Kebudayaan merupakan gejala manusia dari kegiatan berfikir (mitos, ideology, dan ilmu), komunikasi (sistem masyarakat), kerja (ilmu alam dan teknologi), dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana.
18. **Dr. K. Kupper**, Kebudayaan merupakan sistem gagasan yang menjadi pedoman dan pengarah bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun kelompok.
19. **William H. Haviland**, Kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat di terima oleh semua masyarakat.
20. **M. Jacobs dan B.J. Stern**,Kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan sosial.
21. **Francis Merill**, Pola-pola perilaku yang di hasilkan oleh interaksi sosial Semua perilaku dan semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang di temukan melalui interaksi simbolis.
22. **Bounded et.al** , Kebudayaan adalah sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang

digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya di antara para anggota suatu masyarakat. Pesan-pesan tentang kebudayaan yang di harapkan dapat di temukan di dalam media, pemerintahan, intitusi agama, sistem pendidikan dan semacam itu.

23. **Mitchell** (Dictionary of Soriblogy), Kebudayaan adalah sebagian perulangan keseluruhan tindakan atau aktivitas manusia dan produk yang dihasilkan manusia yang telah memasyarakat secara sosial dan bukan sekedar di alihkan secara genetikal.
24. **Robert H Lowie**, Kebudayaan adalah segala sesuatu yang di peroleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang di peroleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang di dapat melalui pendidikan formal atau informal.
25. Arkeolog **R. Seokmono**, Kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia, baik berupa benda ataupun hanya berupa buah pikiran dan dalam kehidupan.
26. **Malinowski** mengatakan bahwa kebudayaan merupakan kesatuan dari dua aspek fundamental, kesatuan pengorganisasian yaitu tubuh artefak dan sistem adat istiadat.
27. **Clifford geertz**, mengartikan kebudayaan sebagai sebuah sistem berupa konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik sehingga dengan cara ini manusia mampu berkomunikasi, melestarikan, mengembangkan pengetahuan serta sikapnya terhadap kehidupan.

Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu :

1. Bahasa

Bahasa adalah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan itu berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, tubuh manusia.

3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Organisasi sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi : kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, meliputi

keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material.

Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi, alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan serta alat-alat transportasi.

5. Sistem mata pencarian hidup

Merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan dan perdagangan.

6. Sistem religi

Sistem religi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi yang meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup komunikasi keagamaan serta upacara keagamaan,

7. Kesenian

Secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beranekaragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan

kepuasan bati bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

Namun menurut Ralph Clinton unsur-unsur kebudayaan didalam kehidupan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu

1. *Cultural universal*, adalah unsur-unsur kebudayaan tersebar dalam suatu kerangka kebudayaan yang dapat dijumpai dimuka bumi ini.
2. *Cultural aktifity* adalah kegiatan kebudayaan setempat.
3. *Traits complexes* adalah suatu unsur kebudayaan yang lebih kecil atau unik dari pada kebudayaan setempat.
4. *Traits* adalah unsuru-unsur pelengkap yang lebih kecil dari pada traits complexes.
5. *Items* adalah unsur-unsur terkecil yang tidak dapat diuraikan atau dijelaskan.

Unsur-unsur kebudayaan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas tidak dapat berdiri sendiri tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Kecendrungan semua unsur kebudayaan untuk saling berhubungan disebut integrasi.

Bila dikatakan bahwa suatu kebudayaan merupakan suatu integrasi, maka yang dimaksud adalah unsur-unsur terpadu menjadi suatu kebudayaan bukanlah sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang berkumpul secara acak-acakan saja.



## **B. Unsur-unsur Kebudayaan Islam**

### **1. Unsur pokok kebudayaan Islam**

- a. Potensi perekonomian
- b. Sistem politik
- c. Tradisi-tradisi yang menyangkut tingkah laku dan sopan santun
- d. Perbendaharaan ilmu pengetahuan dan kesenian

Perkembangan Perkembangan dan kemajuan kebudayaan dan kemajuan kebudayaan didukung oleh beberapa faktor, seperti faktor geografis, ekonomi, sosiologi, bahasa dan pendidikan. Faktor kehancuran dan kemunduran suatu kebudayaan ialah rusaknya moral, pemikiran, keburukan hukum dan perundang-undangan, kezaliman dan kemiskinan, dan hilangnya pemimpin yang ikhlas serta murni.

Kebudayaan Islam timbul setelah didahului oleh serentetan kebudayaan manusia dan akan diiringi pula oleh serentetan kebudayaan setelahnya.

### **2. Peran Kebudayaan Islam**

Peranan kebudayaan Islam dalam sejarah kemajuan dan perkembangan kemanusiaan:

- a. Kebudayaan Islam berdiri tegak diatas dasar Aqidah Tauhid

Kebudayaan Islamlah yang pertama-tama mengajarkan ke Esaan Allah, tiada sekutu bagi-Nya baik dari segi Kemaha Bijaksanaan-Nya dan Kemaha Kuasaan-Nya atas segala mahluk. Ajaran Islam tentang ketauhidan Allah di segala segi ini berdampak besar dan penting bagi pengangkatan harkat dan martabat manusia, membebaskan rakyat dunia dari imperialisme

dan kolonialisme raja-raja, kaum bangsawan, kaum penguasa Negara dan penguasa keagamaan, tentunya juga membawa kebahagiaan bagi semua kalangan.

Aqidah tauhid juga memberi pengaruh perbaikan hubungan antara penguasa dengan rakyatnya dan senantiasa mengarahkan pandangan hanya tertuju kepada Allah SWT, pencipta alam semesta ini.

Ajaran Islam telah merevolusi kebudayaan-kebudayaan berhala, baik yang ada sebelum maupun sesudahnya. Islam seratus persen tidak menyukai dan tidak mentolerir apa saja yang berbau syirik atau penyembahan berhala. Islam tidak membenarkan pembuatan patung-patung para pembesar, para raja dan orang-orang tersohor lainnya, tak terkecuali patung para Nabi dan Rasul Allah sendiri.

Telah banyak para peneliti kesenian Islamiyah mengakui atau menyadari adanya kesatuan atau kesamaan corak dan cita seni masyarakat Islam yang terdiri dari berbagai bangsa dan iklim, seperti kesenian masyarakat Islam Andalusia/ Spanyol, seni tenun masyarakat Mesir, seni logam masyarakat Iran, dan lain sebagainya.

- b. Kebudayaan Islamiyah adalah terletak pada watak dan sasarannya yang selalu mengakar dalam pri kemanusiaan, disamping terletak pada wawasannya yang bersifat internasional dan universal.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pedoman Islam, telah menyatakan kesamaan dan kesatuan manusia di dalam kebhinekaan keturunan, suku, ras dan bangsa[1]. Kalau kebudayaan-kebudayaan

sebelum dan sesudah Islam itu mengukur kemajuan dan kemundurannya dengan standar atau ukuran lokal, maka kebudayaan Islam mengukur kemajuan dan kemundurannya dengan standar kemanusiaan.

Jika tokoh-tokoh kebudayaan sebelum dan sesudah Islam dianggap oleh masyarakatnya sebagai pendekar-pendekar bangsa, suku, atau ras tertentu, dalam lokal tertentu, maka kehadiran ulama-ulama Islam semisal Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, dan lain sebagainya merupakan pahlawan-pahlawan kemanusiaan pada umumnya.

- c. Kebudayaan Islam menempatkan prinsip-prinsip sebagai fondasi bagi semua sistem dan sub-sub sistemnya.

Unsur moral itu menjiwai serta mendasari sistem pemerintahan, ilmu pengetahuan, perundang-undangan, etika perang, pergaulan damai, sistem perekonomian, dan masih banyak lagi.

Pengutamaan akhlaq dalam keseluruhan kebudayaan Islamiyah sudahlah terang menjadi ciri kelebihan dan ketinggiannya dibandingkan kebudayaan lain, baik yang sebelum maupun sesudah kebudayaan Islam. Pengutamaan unsur moral ini juga membuat kebudayaan Islam itu sendiri menjadi satu-satunya kebudayaan dunia yang mampu menjamin kebahagiaan sepanjang masa. Itu menjadi hal yang sangat luar biasa yang tidak dijanjikan oleh kebudayaan yang selain Islam.

- d. Kebudayaan Islamiyah mempercayai ilmu pengetahuan yang berdasarkan kebenaran, dan bahwa kebudayaan ini berpusat pada aqidah yang murni.

Ia tertuju pada akal dan hati manusia sekaligus, sehingga membekas di dalam jiwa dan pikiran pada waktu yang sama. Hanya sistem kebudayaan Islamlah yang memiliki ciri-ciri ini dan mampu menumbuhkan suatu sistem kenegaraan yang bersendikan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan yang diajarkan agama sesuai dengan aqidahnya.

Ia tidak hanya membangun dan memajukan Negara dan pemerintahan, lalu meruntuhkan kebudayaan Ia tidak hanya membangun dan memajukan Negara dan pemerintahan, lalu meruntuhkan kebudayaan pada umumnya. Namun sebaliknya ia mampu membangun dan memajukan kedua-duannya secara seerentak dan terpadu dengan agama sebagai dasar dari segala dasarnya.

Beberapa bukti yakni dari Masjid Kordova, Masjid Baghdad, Masjid Kairo, Masjid Damaskus, telah memancar cahaya benderang ilmu pengetahuan menyinari semua ufuk dunia. Kebudayaan Islamlah yang satu-satunya kebudayaan yang sangat anti sekularisme berikut segala akar dan cabangnya. Kebudayaan Islam anti dichotomisme [2].

- e. Dalam ajaran Islam dikenal toleransi keagamaan yang mengagumkan serta mendapat fondasi kebudayaan.

Orang yang tidak mempercayai suatu agama dan tidak mempercayai adanya Tuhan tentulah tidak aneh bila dia memandang sama semua agama, dan menyamaratakan semua penganut agama-agama yang ada. Sebaliknya yang mengagumkan ialah adanya manusia-manusia yang

menganut agama hak (Agama Islam), dimana aqidahnya merupakan sebaik-baik aqidah, diperbolehkan berperang, tetapi masih memiliki dan mengembangkan kebudayaannya yang penuh toleransi terhadap para penganut agama-agama lain.

Belum didapati dalam sejarah dunia suatu kebudayaan yang bersendikan agama mampu menumbuhkan sikap dan sifat toleran, adil, dan penuh kasih dan berprikemanusiaan, selain kebudayaan yang berdasarkan dinulul Islam.

Lima buah ciri-ciri kebudayaan Islam di atas cukup membuktikan ketinggian kebudayaan Islam dibandingkan dengan semua kebudayaan yang pernah dan akan ada. Semua manusia yang beragama yang memiliki jiwa merdeka dan akal sehat sudah mendapat kesejukan dan ketenangan hati selama kebudayaan Islam jaya dahulu. Selama masa-masa kejayaan itu, semua manusia merasakan adanya keadilan hokum, keadilan penguasaan Islam. Mereka mendapat pengajaran, pendidikan, pengajaran dan kebahagiaan dari kebudayaan Islam.

Orang yang kuat akan menindas orang yang lemah, begitulah tingkah-laku orang-orang kuat terhadap orang yang lemah. Bukan hanya di zaman sekarang, melainkan di sepanjang sejarah manusia di muka bumi ini. Yang tidak berkelakuan begitu hanyalah umat Islam, sekalipun di masa-masa mereka berkuasa dan berkebudayaan jaya dahulu.

Pada zaman itu, manusia ummat dan kebudayaan Islam membimbing manusia, tanpa membeda-bedakan golongan yang kuat dari

golongan yang lemah dan tanpa meremehkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki masyarakat Barat atau Timur.

Keterkaitan Kebudayaan Islam dengan Kebahagiaan Ummat. Sudah kita paparkan di atas Kebudayaan Islam sangat berpengaruh bagi kehidupan ummat manusia, terutama dalam kebahagiaan ummat. Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pedoman Islam, telah menyatakan kesamaan dan kesatuan manusia di dalam kebhinekaan keturunan, suku, ras dan bangsa, ini berpengaruh dalam ketentraman ummat dan juga kebahagiaan ummat.

### **C. Saeyyang Pattuqduq**

Dari sekian banyak perwujudan kearifan budaya yang lahir dari cipta, rasa dan karsa leluhur Mandar adalah Saeyyang Pattuqduq (kuda menari) yang berkembang di Kerajaan Balanipa, salah satu dari 14 kerajaan menjadi salah satu produk budaya yang masih setia dilakoni masyarakat Mandar sekarang ini. Diduga tradisi saeyyang pattuqduq mulai berkembang sejak jaman Daetta menjadi raja di Kerajaan Balanipa Mandar sekitar abad ke 14, dan ada pendapat lain yang menyatakan pada abad ke 16. Sebelum membahas lebih jauh tentang Saeyyang Pattuqduq, terlebih dahulu akan dijelaskan apa itu Mandar.

Secara sederhana Mandar dapat dikatakan sebagai persekutuan (konfederasi) 14 kerajaan yang pernah ada di kawasan barat Sulawesi (tanah Mandar). Tujuh kerajaan di wilayah pantai yang lebih dikenal dengan sebutan Pitu Baqbana Binanga (tujuh muara sungai) dan tujuh kerajaan di wilayah

pegunungan yang lebih dikenal dengan nama Pitu Ulunna Salu (tujuh hulu sungai). Oleh para leluhur 14 kerajaan itu bersepakat menetapkan Kerajaan Balanipa sebagai Kama' (bapak), dan Kerajaan Sendana sebagai indo (ibu), sementara dua belas kerajaan lainnya sebagai anak. Dalam posisinya sebagai Kama', manakala terjadi sengketa eksternal maupun internal yang terjadi dan tidak bisa diselesaikan, terlebih dahulu akan dihadapkan ke Sendana (indo). Manakala tak sempat selesai di tangan Sendana (indo/ibu), maka masalah akan diteruskan ke Balanipa (Kama/bapak). Setelah di tangan Balanipa masalah pasti selesai, dan pasti diterima secara lapang dada oleh para pihak (anak) yang bersengketa.

Tradisi Saeyyang Pattuqduq (kuda menari), hanya bertumbuh dan berkembang pesat di Balanipa. Namun demikian tidak berarti bahwa pada sejumlah kerajaan lain tradisi ini tidak diselenggarakan. Misalnya di Kabupaten Majene, terdapat satu kampung yang bernama Salabose dimana masyarakatnya setia menjalankan tradisi saeyyang pattuqduq saat momentum peringatan maulid nabi. Pengertian Saeyyang Pattuqduq (kuda menari), ini mulai berkembang di Balanipa sejak jaman Daetta (Raja ke 4) berkuasa abad 14 ada juga yang menyebut abad 16. Daetta adalah raja Balanipa yang pertama-tama memeluk Islam. Secara etimologis saeyyang pattuqduq berarti kuda yang menari-nari mengikuti rampak tetabuhan rebana.

Saat parrawana (pemain/penabuh) memainkan tetabuhan rebananya maka kuda akan ikut bermain (mengangkat dan menundukkan) kepala, disertai hentakkan kaki kiri dan kanan silih berganti, yang membuat kuda bergerak

seperti menari. Momentum penyelenggaraan Saeyyang Pattuqduq terkait erat dengan pelaksanaan khataman Qur'an (tamat mengaji). Bila seseorang anak (laki-laki atau perempuan) telah selesai/menamatkan bacaan Qur'annya, artinya ia sudah bisa membaca dan menulis aksara Qur'an maka ia dipandang sudah pantas untuk diikutkan acara khataman dalam sebuah acara Mappatammaq. Acara mappatammaq ini biasanya akan melibatkan sejumlah antara lain sebagai berikut : 1) ada satu atau lebih orang (biasanya anak-anak) laki-laki atau perempuan yang akan ditamatkan karena ia/meraka sudah dapat membaca Al Quran dengan lancar, 2) ada semacam panitia, 3) ada tim satu atau lebih parrawana (penabuh rebana), 4) ada saeyyang pattuqduq, 5) ada tersedia pesarung (pendamping/pengaman), 6) ada tersedia pesaweang (yaitu seorang perempuan tengah baya atau agak tua umurnya) untuk mendampingi orang/anak yang telah khatam bacaan Qurannya (messawe), 7) ada pakkalindaqdaq (orang yang mengumandangkan pantun/syair Mandar pada saat arak-arakan messawe diadakan).

Pakkalindaqdaq ini biasanya ada yang memang disiapkan oleh panitia atau orang tua anak, bisa pula berasal dari masyarakat umum yang secara spontan dan sukarela tampil menghadiahi anak yang telah tamat bacaan Qurannya satu dua bait syair kalindaqdaq sebagai apresiasi positif mereka terhadap anak yang rajin belajar, 8) ada tersedia makan adat yang tersimpan dalam bukkaweng, wadah yang terbuat dari bambu yang diisi dengan 40 buah kue khas Mandar. Bukkaweng ini akan diberikan kepada guru mengaji yang mengajari anak bacaan Quran serta buat para hadirin yang turut serta menyaksikan acara



mappatammaq. Puncak dari prosesi khataman, anak dimaksud akan diarak keliling kampung dengan menunggangi saeyyang pattuqduq.

Anak yang khatam Qur'an (todisaweang) duduk dibelakang Pesaweang (perempuan yang berumur tengah baya). Kostum yang dikenakan adalah pakaian haji (sejenis pakaian Arab) bagi anak yang khatam Quran dan pakaian adat Mandar bagi yang pesaweang. Sepanjang perjalanan arak-arakan keliling kampung tim parrawana akan menabuh rebananya sepanjang jalan, sementara seniman kalindaqdaq akan silih berganti tampil mengumandangkan syair-syair yang berisi nasehat atau puji-pujian yang kadang berbumbu hal-hal jenaka yang membuat orang-orang mendengarnya merasa senang dan tertawa di sepanjang jalan yang dilewati.

Penyelenggaran acara mappatammaq dan arak-arakan saeyyang pattuqduq ini biasanya bertepatan dengan acara peringatan maulid Nabi Mauhammad SAW. Kegiatan telah menjadi agenda tahunan di beberapa tempat di Balanipa (Kelurahan Tinambung, Desa Pambusuang, Desa Galung Tulu, dan Desa Karama/manjopai Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, dan di Kampung Alawose Kabupaten Majene). Peran dan Fungsi Saeyyang Pattuqduq di Balanipa Mandar Penyelenggaraan tradisi saeyyang pattuqduq bagi orang Mandar lebih merupakan apresiasi positif masyarakat dalam hal ini orang tua anak yang telah khatam bacaan Qurannya. Kehadirannya lebih merupakan motivasi bahwa ketika anak tamat mengaji (sudah lancar membaca Al Quran dengan baik dan benar) maka kelak iak akan diarak keliling kampung dengan mengendarai kuda yang pintar menari (saeyyang pattuqduq).

Ditilik dari kaidah pendidikan, keberadaan saeyyang pattuqduq ini merupakan hadiah (reward) bagi anak yang telah menyelesaikan pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan keagamaan. Sebab pada saat anak diserahkan ke guru mengajinya, maka kelak ia akan dididik bukan hanya tata cara membaca Al Quran dengan baik dan benar, anak juga akan diajarkan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik. Dengan janji akan diarak berkeliling dengan menunggangi saeyyang pattuqduq anak-anak kelak akan rajin mengikuti pembelajaran di tempat mengajinya (TPA dan sejenisnya).

Dampak positif dari kegiatan festival ini adalah bahwa para pemilik kuda yang pintar menari ini mendapatkan penghasilan tambahan, karena kuda pintar mereka dipersewakan dengan tarif yang lebih dari biasanya. Pada momentum ini biasanya melibatkan sekitar 20 sampai 50 kuda pattuqduq. Memang duduk di atas saeyyang pattuqduq akan menakutkan dan melelahkan, tapi cukup menyenangkan bagi mereka yang baru pertama kali merasakannya (tidak terbiasa). Oleh karenanya untuk menaiki punggung saeyyang pattuqduq, haruslah seseorang memiliki nyali yang besar, karena ia cukup menantang.

"Tomessawe" dalam bahasa Mandar berarti "orang yang menunggang" dan "sayyang Pattuqduq" adalah berarti "kuda mensari", sehingga *tomessawe sayyang pattuqduq* adalah orang yang menunggangi kuda menari. Ini adalah tradisi yang dapat dijumpai tiap tahun di Sulawesi Barat, merupakan kegiatan budaya yang selalu dilakoni oleh orang-orang yang berasal dari suku Mandar, salah satu suku yang banyak mendominasi daerah Sulbar. Kegiatan ini adalah

arak-arakan bentuk rasa syukur keluarga pada anak-anak atau remaja yang telah berhasil menamatkan bacaan Al Qur'an nya. Kegiatan ini biasanya akan dilaksanakan pada bulan-bulan setelah peringatan kelahiran (maulid) Nabi Muhammad SAW.

Saat itu mereka yang telah tamat atau khatam AlQuran akan berada diatas kuda (*sayyang*) yang akan menganggukkan kepala saat mendengarkan irama rebana ditabuh oleh sekelompok orang. Dewasa ini terdapat penggabungan unsur budaya Mandar dan kegiatan penamatan AlQuran. *Tomessawe* yang berada di depan biasanya adalah wanita yang mengenakan pakaian adat daerah Mandar menggunakan asesoris lengkap, sementara di bagian belakangnya adalah orang yang telah berhasil menamatkan AlQuran menggunakan pakaian dengan kerudung. Bentuk paduan ini jelas terlihat antara budaya daerah Mandar dan pengaruh Islam yang masuk, tak dapat ditolak memang jika kegiatan budaya ini merupakan akulturasi Islam kedalam budaya Mandar.

Arak-arakan *tomessawe sayyang pattuqduq* biasanya akan melalui jalur utama desa atau dusun melintasi jalur-jalur utama di jalan-jalan kecamatan/kabupaten dengan kelompok 10 -15 ekor kuda, tergantung dari pemilik hajatan yang melangsungkan kegiatan penamatan. Tiap kuda akan diiringi oleh empat orang sebagai *pesarung*, yang akan memegangi dan menjaga agar sang penunggang tidak jatuh. Resiko jatuh sang penunggang dimungkinkan oleh gerakan kuda yang sedang "*mattuqduq*", kadang saat kuda mengangkat kaki secara bergantian dan menari, ketinggiannya cukup

ekstrim, karena itu para *pesarung* dapat menjaga kestabilan agar penunggang tidak jatuh dari kuda.

Sebelum *messawe* atau menunggangi kuda maka anak-anak atau remaja yang dinyatakan khatam Al Quran biasanya akan diuji oleh sang guru untuk mengecek apakah ia telah mampu membaca bagian Alquran dengan surah acak. Sang guru mengaji akan membuka lembaran mushaf AlQuran secara acak dan meminta pada anak yang telah khatam untuk membaca surah tersebut. Maka anak yang bersangkutan akan membaca surah yang dimaksud dan melanjutkan hingga sang guru menyatakan cukup. Bukan hanya diuji oleh guru, kadang juga dihadirkan pemuka agama setempat seperti Imam masjid atau pemuka agama seperti khatib dan muballig mereka diberikan kesempatan untuk memberikan ujian secara bergantian. Jika ujian ini telah usai maka penunggang dapat naik ke atas kuda menari dan diarak berkeliling kampung.

Dalam kegiatan *tomessawe sayyang pattuqduq* terdapat banyak gabungan atraksi seni dan budaya yang dapat disaksikan. Bukan hanya kuda menari, tetapi pertunjukan lain seperti rebana dan *pakkalindaqdaq* (puisi singkat Mandar) juga menjadi bagian seru yang dapat disaksikan. *Kalindaqdaq* akan dituturkan oleh seorang yang pandai membuat puisi Mandar, biasanya ditujukan untuk para gadis-gadis cantik yang menggunakan pakaian adat daerah yang duduk di bagian depan. Selain *kalindaqdaq*, pertunjukan rebana juga adalah hal yang seru dan sangat menghibur. Rebana biasanya dibuat dengan irama yang lebih menghentak dan bersemangat, hal ini makin memicu

sang kuda untuk menari dan menganggukkan kepala serta mengangkat kaki secara bergantian.

Kegiatan *tomessawe sayyang pattuqduq* utamanya dapat dijumpai di kabupaten Polewali Mandar dan kabupaten Mamuju, dua daerah ini adalah daerah yang kental dengan *Saeyyang Pattuqduq*. Saat ini tradisi *saeyyang pattuqduq* telah menjadi kegiatan yang identik dengan pagelaran budaya Mandar, tak lagi semata-mata hanya merupakan syukuran atas khataman Al Quran, pun dalam kegiatan-kegiatan seperti syukuran, ataupun festival budaya tingkat kabupaten, kegiatan ini dapat kita saksikan. Beberapa instansi saat menyambut tamu yang berasal dari luar Sulawesi Barat, kadang menampilkan *sayyang pattuqduq* dan rebana untuk menunjukkan budaya daerah yang unik ini.

Saiyyang Pattuqduq merupakan sebuah kesenian yang berasal dari Mandar, Sulawesi barat. Saiyyang Pattuqduq terdiri dari dua kata, *saiyyang* dan *pattuqduq*, dalam bahasa Mandar memiliki arti *saiyyang* artinya kuda, *pattuqduq* artinya penari. Saiyyang Pattuqduq artinya kuda yang pandai menari, pandai memainkan gerakan kepala dan gerakan kaki. Saiyyang *pattuqduq* digunakan dalam acara seperti tunggangan anak yang khatam Al Qur'an saat diarak keliling kampung yang umumnya dilaksanakan pada peringatan maulid Nabi Muhammad saw, penjemputan tamu kehormatan, tunggangan karena adanya nadzar, dan sekedar hiburan atau pertunjukan.

Tradisi *saeyyang pattuqdu* adalah tradisi yang mencerminkan bagaimana masyarakat Mandar menghargai kaum wanitanya. Tradisi ini menggambarkan

bahwa wanita Mandar haruslah tenang dalam menghadapi hidup yang penuh guncangan, karena dalam menunggang kuda tersebut sang wanita haruslah tetap memperlihatkan sikap tenang walau duduk di atas kuda menari yang kadang kala tariannya cenderung mengamuk.

Dalam tradisi ini meski diartikan sebagai “kuda yang menari-nari”, pada dasarnya kuda tersebut tidak menari sebagaimana pada manusia. Dengan kata lain, kuda tidak menari atas “kesadaran sendiri”, melainkan hasil dari “aksi yang menghasilkan reaksi”. Aksi adalah gerakan atau kode-kode tangan si pawang pada tali kekang yang berada di mulut kuda. Ketika si pawang menarik-narik tali tersebut untuk kemudian melakukan pukulan-pukulan kecil pada tulang lutut (atau badan kuda), maka secara insting, si kuda “mengingat” kejadian pada waktu latihan. Bahwa ketika pawangnya bertindak demikian, dia harus menggerakkan kakinya sedemikian rupa, yang umumnya silih berganti, naik turun. Kepala harus digoyang-goyangkan juga yang seirama dengan gerakan kaki.

Itu adalah gerakan standar. Beberapa kuda memiliki variasi gerakan, misalnya gerakan kaki yang naik turun tersebut silang menyilang sehingga indah kelihatan. Kuda juga biasa tinggi sekali gerakan atau lompatan kaki depannya laksana gerakan khas kuda Zorro.

Dalam bagian ini juga perlu disampaikan, bahwa sebagian besar kuda sejatinya bergerak tidak berdasar pada irama bunyi rebana. Tapi pada kode-kode gerakan tangan pawang atau kebiasaan dalam latihan. Hal ini dikarenakan beberapa alasan. Pertama, sewaktu latihan, kuda tidak pernah dilatih

menggunakan irama rebana. Kedua, sebagian besar kuda tak bisa menari-nari ketika padanya tak ada perlakuan gerakan-gerakan jemari pawang pada tali kekangnya. Artinya kuda menari adalah aksi bersama antara pawang dengan kudanya. Dalam hal ini, sang pawang menerjemahkan bunyi tabuhan rebana pada kudanya lewat gerakan-gerakan tangan pada kekang.

Ada dua gerakan utama dalam tarian kuda di Mandar, yaitu gerakan kepala yang mendongak-dongak, dan gerakan dua kaki depan yang dihentikan secara bergantian ke tanah. Kuda yang belum mahir, umumnya menggerakkan kakinya bersamaan. Kepalanya pun belum tampak anggun. Sedangkan kuda yang sudah terlatih, hentakan antara kaki kanan dengan kaki kiri dilakukan bergantian. Saat gerakan dilakukan, ada saat-saat tertentu kaki yang berada di atas di udara dihentikan.

Budaya mandar adalah budaya yang ada di provinsi Sulawesi barat, dan masyarakatnya senantiasa melestarikan budaya tersebut tetapi sekarang sebagian daerah sudah mengkolaborasikan dengan sentuhan-sentuhan modern. Mengenai budaya mandar, sangat banyak budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat disana. Tapi kami mengambil hanya satu sample saja yaitu sayyang pattudu yang artinya kuda menari .

Sayyang pattudu (kuda menari), begitulah masyarakat suku mandar, Sulawesi Barat menyebut acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Alquran. Masyarakat di Sulawesi Barat tamat Alquran adalah sesuatu yang sangat istimewa, dan perlu disyukuri secara khusus dengan mengadakan pesta adat sayyang pattudu. Pesta ini

diadakan sekali dalam setahun, bertepatan dengan bulan Maulid/Rabiul Awwal (kalender hijriyah). Dalam pesta tersebut menampilkan atraksi kuda berhias yang menari sembari ditunggangi anak-anak yang sedang mengikuti acara tersebut.

Bagi masyarakat Mandar, khatam Alquran dan upacara adat sayyang pattudu memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Acara ini mereka tetap lestarikan dengan baik. Bahkan masyarakat suku mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali kekampung halamannya demi mengikuti acara tersebut. Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan.

Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam Al-Quran dengan menggelar pesta adat Sayyang Pattudu dengan daya tarik tersendiri. Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi desa yang dikendarai oleh anak-anak yang menyelesaikan khatam Alquran. Setiap anak mengendarai kuda yang sudah dihias dengan sedemikian rupa.

Kuda-kuda tersebut juga terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (kalinda'da') yang mengiringi arak-arakan tersebut.

Ketika duduk diatas kuda, para peserta yang ikut pesta Sayyang Pattudu harus mengikuti tata atur baku yang berlaku secara turun temurun. Dalam Sayyang Pattudu, para peserta duduk dengan satu kaki ditekuk kebelakang,



lutut menghadap kedepan, sementara satu kaki yang lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan keatas dan telapak kaki berpijak pada punggung Kuda. Dengan posisi seperti itu, para peserta didampingi agar keseimbangannya terpelihara ketika kuda yang ditunggangi menari.

Peserta sayyang pattudu akan mengikuti irama liukan kuda yang menari dengan mengangkat setengah badannya keatas sembari menggoyang-goyangkan kaki dang menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan harmonis.

Ketika acara sedang berjalan dengan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji diatas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut.

Rangkaian acara tahunan ini, diikuti oleh sekitar 50 orang peserta tiap tahunnya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada didesa tersebut, diantara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah. Bahkan ada yang datang dari luar kabupaten,maupun luar provinsi Sulawesi Barat. Pelaksanaan atau lokasi pesta adat Sayyang Pattudu biasanya diadakan didesa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

“Kuda menari” yang oleh warga Mandar, Sulawesi Barat, disebut dengan Sayang Pattudu itu, disiapkan untuk menyambut kedatangan tamu kehormatan

bagi warga Polewali Mandar itu. Biasanya, pesta adat ini memang diadakan pada saat tertentu yang dipandang istimewa.

Sayyang Pattudu biasanya diadakan dalam rangka mensyukuri khatamnya anak-anak membaca Al Quran. Bagi warga Mandar, khatam Quran adalah momen yang istimewa sehingga perlu dirayakan. Bagi mereka, ada pertalian yang erat antara Sayyang Pattudu dengan momen khatam Quran ini.

Sayyang Pattudu atau bisa disebut Kuda Pattudu adalah kesenian asli masyarakat Mandar, Sulawesi Barat. Menurut Sahabudin Mahganna, seorang pegiat budaya, kesenian ini bermula dari para rombongan kerajaan yang melakukan perjalanan jauh dengan kuda. Selesai istirahat, saat mereka akan melanjutkan perjalanan, harus ada bunyi-bunyian yang agar kuda-kuda yang mereka tunggangi menjadi bersemangat. “Saat itulah didapati bahwa yang bisa menyatu dengan kuda-kuda itu adalah bunyi ritmis rebana yang berunyi akibat dari getar membran,” demikian Sahabudin menerangkan.

Bermula dari itulah seni-budaya tradisional yang pernah menjuarai Pentas Budaya Nasional di Jakarta pada tahun 2008 ini terus dikembangkan dan menjadi identitas budaya Suku Mandar.

Pada acara ini akan ada dua penunggang yang kesemuanya adalah wanita. Hanya saja, wanita yang duduk di depan adalah wanita dewasa sementara yang dibelakangnya adalah seorang gadis belia. Saat kedua penunggang ini menaiki sang kuda, mereka tidak akan langsung duduk. Mereka akan terlebih dahulu untuk melakukan prosesi untuk berdoa selama beberapa saat. Selain itu kedua penunggang kuda harus mengenakan pakaian tradisional setempat.

Ketika kedua penunggang itu bersiap maka tabuh rebana pun siap dikumandangkan. Menurut Sahabudin, hanya suara rebana ini saja yang bisa menggerakkan kuda-kuda ini untuk bergoyang. “Suara yang lain tidak akan bisa,” katanya.

Entah apa yang membuat keistimewaan ini, tetapi itulah yang ada. Memang, rebana yang mengiringi sang kuda untuk menari ini bukan sembarang rebana. Rebana ini disebut Rebana Rawanawu. “Ini adalah rebana khas orang Mandar,” kata Sahab, panggilan akrabnya. Menurut jebolan jurusan musik Universitas Negeri Makasar tiga tahun yang lalu ini, Rawanawu adalah musik gabungan dari Arab (Islam) dengan budaya setempat.

Jenis alat musik ini mulai ada di wilayah Mandar sekitar abad ke 17. Oleh para pembawanya, agama Islam disiarkan dengan alat musik ini. Dalam perkembangannya Rawanawu tidak hanya terdiri atas rebana saja melainkan ada calong, tamborin, dan gero-gero. Calong adalah alat musik yang terbuat dari bambu. Wujudnya mirip dengan calung, alat musik tradisional dari Sunda. Hanya saja calong lebih sederhana dibanding calung. Sementara tamborin adalah jenis alat musik yang banyak ditemui. Umumnya ada dimusik dangdut untuk mengiringi suara kendang. Adapun gero-gero adalah alat musik yang terbuat dari batok kelapa. Untuk memunculkan bunyi, di dalamnya diisi dengan besi ringan.

Rawanawu digelar tidak hanya untuk mengiringi Kuda Pattudu. Secara mandiri mereka juga bisa menampilkan sebuah pertunjukkan yang memukau. Seperti yang terjadi saat sebelum acara deklarasi Nasdem di

Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Begitu Ketua Umum dan Sri Sultan HB X beserta rombongan tiba di ruang acara, sejurus kemudian sepasukan cilik yang tergabung dalam Komunitas Onedo Kece meluncur naik ke atas panggung. Mereka pun langsung membuat gebrakan dengan bunyi-bunyian Rebana Rawanawu yang bertalu-talu. Sontak ruangan megah di kota Polewali itu menjadi bergemuruh oleh riuh rendahnya tepuk tangan hadirin. Kuda Pattudu dan Rawanawu ada mozaik keindahan budaya Indonesia yang luar biasa berharganya. Seyogyanya Restorasi Indonesia mampu menjaga kelestariannya.

Mandar adalah salah satu etnik terbesar di Sulawesi selain suku Bugis. Selain di Sulawesi Barat, etnik Mandar juga tersebar di Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Tidak jauh berbeda berbeda dengan suku tetangganya yaitu Bugis, suku Mandar juga terkenal sebagai suku yang tangguh di laut. Tidak heran jika mata pencaharian utama penduduknya adalah sebagai nelayan.

Sama seperti suku-suku lainnya di Indonesia, suku Mandar juga memiliki kebudayaan yang tidak kalah menariknya. Mulai dari segi tata cara pemerintahan, makanan, pakaian, perayaan hari besar, upacara sakral, dan masih banyak lagi. Tapi pada kesempatan ini penulis hanya akan membahas mengenai budaya Mandar dari segi sistem pemeritahan di masa lalu dan budaya perayaan atau syukuran atas khatamnya (tamat) seorang anak dalam membaca Al-quran atau lebih dikenal dengan acara to messawe, walau kadang ada juga yang menyebutnya sebagai sayyang pattudu.

Kadang orang menyebutkan bahwa budaya Mandar adalah budaya yang progresif. Tentunya pembaca bertanya-tanya dimana progresifnya budaya mandar? Ini pembaca bisa lihat dari Ketika hampir semua kerajaan atau pusat-pusat kekuasaan nusantara di masa lalu mempraktekkan sistim kekuasaan absolut, despot dan otoriter, di Mandar, Todilaling ( Raja pertama Balanipa ) telah mempraktekkan sistem Demokrasi, hal ini dibuktikan dengan ucapannya yang terkenal “ Patondo saliwangi baromu, patondo tamai barona to mae’ di’ ( Tempatkan kepentinganmu disebelah luar dan kepentingan orang banyak disebelah dalam ). Dan sikap demokratis ini tentu saja telah jadi Role Model bagi raja-raja dan rakyat Mandar sepeninggalnya.

Selain itu, ketika perempuan di tempat-tempat lain di Indonesia masih terbelenggu budaya Patriarki yang ketat, dimana wanita hanya dijadikan pasangan hidup dengan peran domestik yang terbatas, di Mandar wanita telah setara dengan laki-laki baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Ini dibuktikan dengan sebuah budaya dalam keluarga mandar yaitu sibaliparri (emansifatif). Sebagai bukti dari sibaliparri ini, jika nelayan (laki-laki) telah sampai di pantai dari menangkap ikan, maka selesailah tugasnya. Selanjutnya tugas sang istrilah untuk mengelola ikan tersebut, baik itu memasaknya, mengeringkan atau menjualnya ke pasar.

Selanjutnya yaitu sayyang pattudu (kuda menari) atau kadang orang menyebutnya sebagai to messawe (orang yang mengendarai) merupakan acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Alquran. Bagi suku Mandar di Sulawesi Barat tamat Alquran adalah

sesuatu yang sangat istimewa, dan perlu disyukuri secara khusus dengan mengadakan pesta adat sayyang pattudu. Pesta ini diadakan sekali dalam setahun, biasanya bertepatan dengan bulan Maulid/Rabiul Awwal (kalender hijriyah). Dalam pesta tersebut menampilkan atraksi kuda berhias yang menari sembari ditunggangi anak-anak yang sedang mengikuti acara tersebut.

Bagi masyarakat Mandar, khatam Alquran dan upacara adat sayyang pattudu memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Acara ini mereka tetap lestarian dengan baik. Bahkan masyarakat suku mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali kekampung halamannya demi mengikuti acara tersebut. Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan.

Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam Al-Quran dengan menggelar pesta adat Sayyang Pattudu dengan daya tarik tersendiri. Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi desa yang dikendarai oleh anak-anak yang khatam Alquran. Setiap anak mengendarai kuda yang sudah dihias dengan sedemikian rupa.

Kuda-kuda tersebut juga terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (kalinda'da') yang mengiringi arak-arakan tersebut.

Ketika duduk diatas kuda, para peserta yang ikut pesta Sayyang Pattudu harus mengikuti tata atur baku yang berlaku secara turun temurun. Dalam

Sayyang Pattudu, para peserta duduk dengan satu kaki ditekuk kebelakang, lutut menghadap kedepan, sementara satu kaki yang lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan keatas dan telapak kaki berpijak pada punggung Kuda. Dengan posisi seperti itu, para peserta didampingi agar keseimbangannya terpelihara ketika kuda yang ditunggangi menari.

Peserta sayyang pattudu akan mengikuti irama liukan kuda yang menari dengan mengangkat setengah badannya keatas sembari menggoyang-goyangkan kaki dan menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan harmonis.

Ketika acara sedang berjalan dengan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji diatas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut.

Rangkaian acara tahunan ini, diikuti oleh sekitar ratusan lebih orang peserta tiap tahunnya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di desa tersebut, diantara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah. Bahkan ada yang datang dari luar kabupaten,maupun luar provinsi Sulawesi Barat. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya di adakan massal di setiap desa atau kecamatan, bahkan terkadang ada yang mengadakannya secara sendiri-sendiri.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat, khususnya pada masyarakat Kecamatan Campalgian Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat.

#### B. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Antropologi, yakni mendekati masalah-masalah yang akan dibahas dengan memperhatikan sifat, perilaku sosial pada masyarakat Kecamatan Campalgian Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat

#### C. Pengumpulan Data

Heuristik yaitu metode pengumpulan sumber,<sup>6</sup> adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Library Research*; yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya

---

<sup>6</sup>Dudung .Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55-58.



ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas.

2. *Field Research*; yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan dalam artian penulis mengadakan penelitian di dalam masyarakat melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Di dalam field research digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi, Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra<sup>7</sup> yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.
2. Metode *Interview*, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara<sup>8</sup> yaitu penulis mengadakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapnyanya.
3. Metode Dokumentasi, yakni mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tentang pakaian adat di Lappadata Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 132

#### **D. Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.<sup>9</sup>

#### **E. Metode Penulisan**

Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 64-67.

<sup>10</sup>Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 32-33.

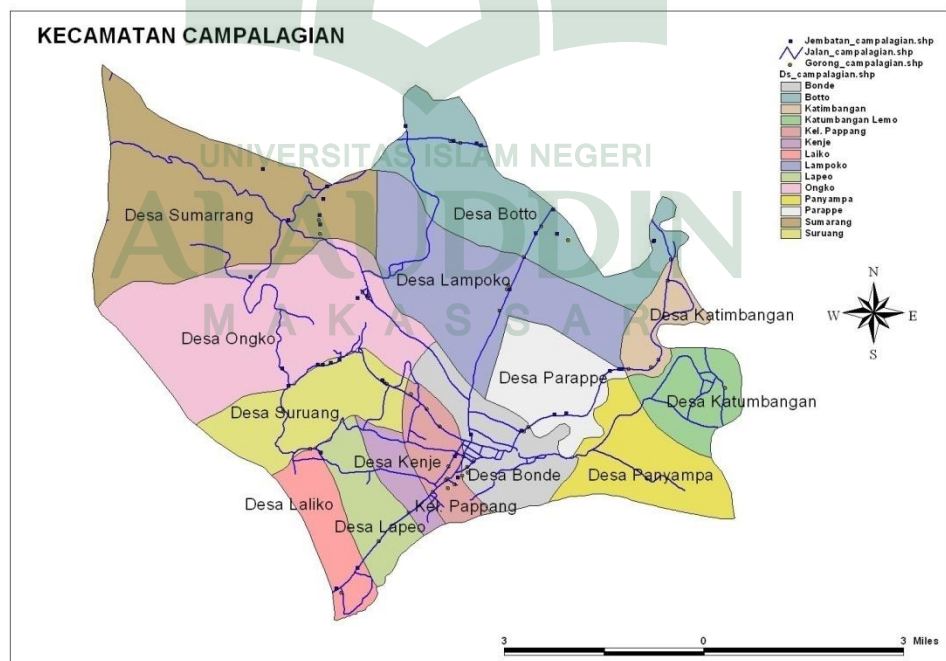
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Campalagian berada di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Jarak ibukota Kabupaten ke Kecamatan Campalagian yaitu 33 km. Adapun batas wilayah Kec. Campalagian yaitu:

- Di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mapilli,
- Di sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Mandar,
- Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Balanipa dan Limboro,
- Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Luyo.



**PETA KECAMATAN CAMPALAGIAN**

Luas wilayah kecamatan ini adalah 87,84 km<sup>2</sup> yang terbagi atas tujuh belas (17) desa dan satu (1) kelurahan. Jumlah penduduk di Kecamatan Campalagian adalah 53.926 jiwa pada Tahun 2012 yang terdiri dari 25.825 laki-laki dan 28.101 perempuan.

## **B. Informan Penelitian**

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang, yang dipilih berdasarkan dari kebutuhan informasi dan kapasitas mereka terkait dengan pengalaman terhadap tradisi *Sayyang Pattuduq* yaitu Tokoh Masyarakat Kecamatan Campalagian, Budayawan dan Bupati Sulawesi Barat. Berikut uraian informasi terkait informan dalam penelitian tersebut:

### **AW (Tokoh Masyarakat)**

Informan AW adalah salah satu Tokoh Masyarakat di Kec. Campalagian, Beliau berumur 47 Tahun yang bekerja sebagai petani. Pada mulanya peneliti mendatangi sebuah acara adat *Sayyang Pattuduq* yang diadakan di Kec. Campalagian. Di acara itu peneliti bertemu dengan AW yang mengurus kegiatan tersebut dan kemudian meminta izin untuk mewawancarai beliau. Setelah kegiatan selesai, peneliti pun memulai wawancara terhadap informan terkait tradisi *Sayyang Pattuduq*.

### **SM (Budayawan)**

Informan SM adalah salah seorang budayawan yang berumur 45 Tahun. Informan tersebut dipilih oleh peneliti sebab sebelumnya beliau pernah mengkaji tentang tradisi *Sayyang Pattuduq*. Pada mulanya peneliti mendatangi rumah beliau yang berlokasi di Makassar. Peneliti disambut dengan baik oleh Informan dan kemudian peneliti mengawali pembicaraan dengan menjelaskan maksud kedatangan kemudian dengan izin beliau, wawancara terkait tradisi tersebut dimulai.

### **AIM (Bupati Polewali Mandar)**

Informan merupakan Bupati Polewali Mandar yang masih menjabat pada Tahu ini. Pada mulanya peneliti mendatangi sebuah acara adat *Sayyang Pattuduq* yang diadakan di Kec. Campalagian. Acara tersebut dihadiri dibuka oleh Bupati Polewali Mandar. Di acara itu, peneliti bertemu dengan AIM yang meminta izin untuk mewawancarai beliau. Setelah kegiatan selesai, peneliti pun memulai wawancara terhadap informan terkait tradisi *Sayyang Pattuduq*.

### **C. Gambaran Umum Tradisi Sayyang Pattuduq di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.**

Tradisi *Sayyang Pattuduq* merupakan salah satu budaya khas dari Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Sayyang Pattuduq* terdiri dari dua kata, *sayyang* dan *pattuduq*. Dalam bahasa Mandar, *sayyang*

artinya kuda, pattuqduq artinya penari. Sayyang Pattuqduq artinya kuda yang pandai menari, pandai memainkan gerakan kepala dan gerakan kaki.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah seorang tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa Tradisi Sayyang Pattuduq merupakan budaya andalan dari Mandar. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Ini salah satu budaya andalan orang mandar karena hanya di mandar kita bisa lihat kuda yang menari”.*

(AW, 47 Tahun)

Tradisi Sayyang Pattuduq merupakan salah satu budaya yang khas dan menjadi andalan bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar khususnya Kec. Campalagian. Lebih jauh dijelaskan oleh Budayawan terkait tradisi tersebut yang bermula dari sebuah kerajaan. Kepada peneliti, SM menuturkan bahwa:

*“kesenian ini bermula dari para rombongan kerajaan yang melakukan perjalanan jauh dengan kuda. Selesai istirahat, saat mereka akan melanjutkan perjalanan, harus ada bunyi-bunyian yang agar kuda-kuda yang mereka tunggangi menjadi bersemangat. “Saat itulah didapati bahwa yang bisa menyatu dengan kuda-kuda itu adalah bunyi ritmis rebana yang berunyi akibat dari getar membran,” demikian Sahabudin menerangkan”.*

(SM, 45 Tahun)

Berdasarkan kutipan wawancara SM (45 Tahun) mengungkapkan bahwa Sayyang Pattuduq merupakan sebuah tradisi yang pada mulanya berasal dari sebuah kerajaan yang melakukan sebuah perjalanan kemudian memainkan sebuah alat musik yang membuat kudanya bergoyang. Tradisi Sayyang Pattuduq dimulai pada masa kerajaan balanipa dimana daerah kekuasaan kerajaan balanipa sekarang kecamatan balanipa dan berada dalam wilayah kecamatan Campalagian.

Pada waktu itu raja menyerukan kepada rakyat Balanipa, bahwa barang siapa yang tamat khatam Qur'an, akan dinaikkan kuda penari miliknya dan diarak keliling kampung. Kuda sebagai simbol transportasi pada masa itu. Dalam perkembangannya Sayyang Pattuduq dijadikan motivasi anak-anak agar menyegerakan menamatkan bacaan Al-Qurannya, janji diarak keliling kampung diatas kuda pattuduq cukup ampuh menjadi motivasi bagi anak-anak.

Di Kecamatan Campalagian, tradisi tersebut sebagai ungkapan kesyukuran terhadap Allah karena anak-anak mereka telah menyelesaikan bacaan Qur'annya. Berikut hasil wawancaranya:

*“Sebagai salah satu puji syukur kepada tuhan karena anak-anaknya bisa menyelesaikan bacaan qur'an selama dia mengaji di guru mengajinya”.*  
(AW, 45 Tahun)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, Tradisi Sayyang Pattuduq di Kecamatan Campalagian merupakan sebuah acara adat sebagai wujud rasa syukur yang dipanjatkan serta sebagai motivasi yang diberikan kepada anak-anak agar mereka dapat menamatkan bacaan Al Qur'an mereka. Sayyang pattuduq digunakan dalam acara seperti tunggangan anak yang khatam Al Qur'an saat diarak keliling kampung yang umumnya dilaksanakan pada peringatan maulid Nabi Muhammad saw.

Jadi tradisi ini yang pada mulanya berawal dari istana. Namun, tradisi yang difungsikan sebagai bagian ritual dari kerajaan akhirnya menjadi tari rakyat yang bukan hanya bertujuan memberikan rasa hormat pada raja, melainkan menjadi tari rakyat yang memberi hiburan yang sehat dan juga

mengapresiasi setiap anak yang khatam Qur'an sehingga sang anak pun lebih termotivasi untuk segera khatam Qur'an.

Seiring dengan perkembangan jaman, peran dan fungsi Sayyang Patudduq juga mengalami perkembangan. Sayyang Pattudduq tidak diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah khatam Quran bahkan lebih dari itu. Peran dan fungsinya bergeser. Tradisi ini juga sering diselenggarakan manakala ada tokoh (pejabat publik, elit politik) saat datang ditanah Balanipa Mandar dan penyambutan wisatawan asing yang datang diMandar mereka dijemput dan diarak dengan Sayyang Pattuduq. Bahkan sudah menjadi agenda tahunan penyelenggaraan festival *sayyang pattuduq* diKabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene dan KabupatenMamuju.

#### **D. Prosesi Tradisi Sayyang Pattuduq**

Tradisi Sayyang Pattudu merupakan serangkaian acara adat yang diperuntukkan bagi anak yang telah menamatkan Al Qur'an, penyambutan tamu kehormatan.Pesta ini biasanya digelar sekali dalam setahun, bertepatan dengan Bulan Maulid/Rabi'ul Awwal (kalender Hijriyah).Pesta ini menampilkan atraksi kuda berhias yang menari sembari ditunggangi anak-anakyang mengikuti acara tersebut.

Prosesi Sayyang Pattuduq di Kecamatan Campalagian merupakan prosesi puncak acara khatam Qur'anditandai dengan arak-arakan anak-anak yang tamat mengaji (khatam Al Quran) keliling desa.Anak-anak yang diarak



masing-masing menunggangi kuda berhias. Kudanya pun bukan sembarangan. Kuda-kuda tunggangan itu mampu berjalan sembari menari. Kuda-kuda tersebut menari diiringi tabuhan rebana dan pembacaan pantun khas Mandar.

Satu per satu kuda diatur berbaris di depan masjid. Di atas kuda duduk seorang *Pissawe* (pendamping) yang mengenakan pakaian Adat Mandar lengkap. Lazimnya yang menjadi *Pissawe* adalah perempuan. Saat duduk di atas kuda, *pissawe* harus duduk dengan satu kaki ditekuk ke belakang dengan lutut mengarah ke depan dan satu kaki lainnya terlipat dengan lutut mengarah ke atas dan telapak kaki berpijak pada badan kuda.

Di belakang *pissawe* duduk anak yang khatam mengaji atau yang disebut *to tamma'* tadi. Yang perempuan mengenakan pakaian muslim dan penutup kepala, sedangkan anak laki-laki mengenakan baju gamis yang dilengkapi penutup kepala layaknya digunakan orang di Timur Tengah. Di samping kiri dan kanan kuda, empat orang memegang kuda. Mereka juga disebut *pissarung*.

Selain itu, ada pula seorang *pakkaling daqdaq* berdiri di bagian depan, tepat di sebelah kepala kuda. *Pakkaling daqddaq* adalah orang yang bertugas membaca pantun dalam bahasa Mandar sepanjang arak-arakan dilakukan. Biasanya pantun yang diucapkan berisi kata atau kalimat yang lucu dan selalu disambut penonton dengan sahutan, teriakan, celetukan, atau tepukan tangan.

Peserta Sayyong Pattuduq akan mengikuti irama liukan kuda yang menari dengan mengangkat etengah badannya keatas sembari menggoyang-

goyangkan kaki dan menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan harmonis. Ketika acara sedang berjalan, tuan rumah dan kaum perempuan mempersiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para tamu.

#### **E. Hubungan Tradisi Sayyang Pattuduq dengan Unsur-Unsur Kebudayaan Islam**

Satu diantara sekian banyak kearifan leluhur orang mandar yang berkembang saat ini adalah budaya *Sayyang pattu'du'* (*budaya messawe totammaq*) dimandar. Sekilas Nampak kelihatan bahwa budaya *messawe* ini berlatar belakang Islam. Dalam upacara khatam Qur'an diMandar, *messawe* merupakan rangkaian atau bahagian dari acara, sementara khatam Qur'an itu sendiri, kebanyakan orang cenderung menilainya sebagai kebudayaan islam dan budaya *messawe* sebagai bagian dari kebudayaan islam (mandra, 2010).

Lepas dari apakah upacara khatam Qur'an dan seluruh rangkaiannya merupakan kebudayaan islam atau murni kebudayaan Mandar, atau hanya merupakan akulturasi pengaruh budaya Islam dan Mandar, tak dapat diingkari budaya dimandar (*messawe*) ini merupakan perwujudan hasil budi daya leluhur Mandar. Tentu saja ada unsur kebenarannya bahwa budaya diMandar lahir atas pengaruh tidak langsung dari agama islam. Agama Islam sendiri masuk didaerah mandar diperkirakan pada abad ke-16. Mengenai hal itu terdapat 3 pendapat seperti berikut (Suradiyasil, 2004).

Menurut lontara balanipa, masuknya islam dimandar dipelopori oleh

Abdurrahim Kamaluddin yang juga dikenal *Tosalamaq Dibinuang*. Ia mendarat dipantai tammangalle Balanipa. Menurut lontara gowa, masuknya islam dimandar dibawa oleh tuanta syekh yusuf (tuanta salamaka). Menurut salah sebuah surat dari mekah, masuknya islam di Sulawesi (mandar) dibawa oleh sayidal adiy bergelar guru Ga'de berasal dari arab keturunan Malik Ibrahim dari jawa. Diperkirakan agama islam masuk ditanah mandar pada abad ke-16, tersebutlah para pelopor membawa dan menyebarkan islam di Mandar yaitu syekh abdulmannan *Tosalamaq Disalabose*, sayidala adiy, abdurrahim kamaluddin, kapuang jawa dan zayyid zakariah. Masuknya Islam di daerah mandar dengan cara damai melalui raja-raja, sehingga kebudayaan-kebudayaan pun yang ada di mandar tak lepas dari pengaruh islam atau bisa dikatakan budaya mandar itu hasil akulturasi budaya islam dan budaya mandar.

Sayyang Pattudug sangat erat kaitannya dengan unsur budaya islam. Di jelaskan oleh Bupati Polewali Mandar bahwa Tradisi Sayyang Pattudug mulai diselenggarakan setelah islam masuk di Mandar. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Saya kira nanti islam ada baru ada saeyyang pattu’duq karena ini identik dengan islam”.*

Seiring masuknya pengaruh agama islam dalam budaya mandar itu sendiri akhirnya tradisi ini disatukan dengan perayaan maulid nabi dengan maksud selain Nampak lebih meriah dan ada nilai-nilai islam didalamnya yakni semua umat islam sama dimata tuhan tanpa memandang strata sosialnya.

## **F. Respon Masyarakat terhadap Tradisi Sayyang Pattuduq**

Respon atau sikap merupakan pernyataan tertutup seseorang terhadap suatu hal. Masyarakat Mandar di Kecamatan Campalagian sangat mengapresiasi dan menghormati tradisi tersebut yang dijadikan sebagai budaya andalan masyarakat Mandar. Berikut respon salah seorang Tokoh Masyarakat terkait Tradisi Sayyang Pattuduq:

*“Acara ini andalan orang mandar, Wajib dilaksanakan, acara ini kalau dilaksanakan banyak orang datang bahkan keluarga yang berada di tempat lain datang untuk lihat ini acara”.*

(AW, 45 Tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, AW mengungkapkan bahwa masyarakat sangat menyukai acara ini sehingga yang berada jauh dari daerah tersebut datang hanya untuk menyaksikan acara tersebut. Sama halnya yang diungkapkan oleh Bupati Polewali Mandar. Berikut penuturannya:

*“Harus dilestarikan karena ini budaya satu-satunya selain perahu sandeq yaitu kuda pattu’duq ini yang andalan polewali mandar dari segi budaya”.*

(AIM)

Bupati Polewali Mandar mengemukakan bahwa budaya Sayyang Pattuduq merupakan budaya yang harus dilestarikan oleh Masyarakat Mandar. Bagi masyarakat mandar di Kecamatan Campalagian, tradisi Sayyang Pattuduq ini wajib dilaksanakan, dikarenakan ini adalah tradisi dan titipan atau warisan dari nenek moyang masyarakat setempat, mereka meyakini bahwa nenek moyang atau para pendahulu mereka pada waktu mencetuskan kegiatan seperti ini pasti ada maksud dan tujuannya yang dimana sangat bermanfaat bagi masyarakat mandar sehingga perlu pula dilestarikan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Sayyang Pattuduq di Kecamatan Campalagian merupakan atraksi kuda menari atau yang lazim disebut *sayyang pattu'du'* adalah salah satu atraksi budaya unik dari suku Mandar Sulawesi Barat. Sayyang pattu'du yang di iringi pukulan rebana dengan syair lagu bernuansa islam- Mandar biasanya dilaksanakan pada acara maulid dan khatam alquran serta penyambutan tamu kehormatan.
2. Prosesi Sayyang Pattuduq dilaksanakan pada waktu Maulid Nabi dimana anak-anak menunggangi kuda yang dapat menari-nari. Dalam melaksanakan acara khatam Qur'an atau tradisi *sayyang pattuduq* ini harus ada: a) Orangyangdikhatam(tomessawe), b) Ada semacam panitia kecil yang terdiri dari orang-orang yang memahami atau ahli di bidang agama islam dan budaya mandar, c) Ada kelompok *parrawana*, d) Ada kuda pattuduq, e) Ada pesarung (pendamping), f) Ada passaweang (seorang yang lebih tua untuk menemani orang tamat menunggang kuda (messawe), satu orang setiap kuda dan duduk dibagian depan dan yang tamat duduk dibelakang, g) Ada kelompok *pakkalindaqdaq* (orang yang melantunkan pantun/syair Mandar pada waktu arak-arakan messawe diadakan).
3. Hubungan Tradisi Sayyang Pattuduq dengan unsur-unsur kebudayaan islam sangat erat kaitannya. Tradisi tersebut mulai dilaksanakan sejak

islam telah memasuki wilayah Mandar sebagai prosesi acara khatam Qur'an dan acara Maulid Nabi.

4. Respon Masyarakat Kec. Campalagian terkait tradisi Sayyang Pattuduq sangat menghormati tradisi tersebut sehingga mereka wajib melaksanakannya serta menjadi andalan Masyarakat Mandar.

## **B. Saran**

1. Tradisi Sayyang Pattuduq merupakan tradisi yang unik serta mengandung unsur agama Islam sehingga perlu dijaga kelestariannya dan dikembangkan tanpa menghilangkan esensi dari tradisi tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat mengkaji tentang makna simbol-simbol budaya dalam tradisi Sayyang Pattuduq kaitannya dengan Unsur budaya Agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

AM., Mandra. 2010. Assitalliang Beberapa Perjanjian di Mandar pada Masa Pemerintahan Tradisional. Makassar: Kretakupa Print.

Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, hal 64-67, 132-133.

Dudung, Abdurrahman. 1999. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal 55-58.

Hafid , Muh Yunus. 1998. Tradisi sebagai Media Informasi Sejarah dan BudayaSul-Bar.Polman.

Kondjaraningrat. 2005. pengantar ilmu antropologi, Cet.III. Jakarta: Rineka Cipta.

Mattulada. 1998. Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Barat.Makassar:Hasanuddin Press.

Notosusanto,Nugroho. 1986. Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia, hal 32-33.

Rustan, Muhammad. 2004. Selayang Pandang Kabupaten Polewali Mandar, Sul-Bar :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Robinson, Kathryn., PaEni, Mukhlis. 2005. Makassar.

Yasil, Suradi. 2004. Ensiklopedia Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar. Makassar: FSDSKM dan LAPAR.

[http://www.kompasiana.com/hamzah\\_ismail/sekilas-tentang-saeyyang-pattuqduq-kuda-menari-di-tanah-mandar\\_5500b61aa33311e772511bb2](http://www.kompasiana.com/hamzah_ismail/sekilas-tentang-saeyyang-pattuqduq-kuda-menari-di-tanah-mandar_5500b61aa33311e772511bb2)

<https://aswadmansur.wordpress.com>

<http://aswadmansur.wordpress.com/2012/07/24/sayyang-pattudu-dan-budaya-mandar/>.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**FOTO-FOTO PENELITIAN**



**Foto Bersama Bupati Paliwali Mandar**



**Acara Khatam Qur'an dan Maulid Nabi**



**Prosesi Sayyong Pattuduq**



**Para pemain Rebana memukul Rebana dan kudapun Menari**





**Foto Bersama To Missawe (Anak yang khatam Qur'an)**



**Foto Bersama Todisaweang (Anak yang tamat Qur'an)**

BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Metode Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Tujuan dan Kegunaan .....	12
G. Kerangka Isi Penelitian (Outline).....	13
BAB II.....	15
TINJAUAN PUSTAKA .....	15
A. Budaya.....	15
B. Unsur-unsur Kebudayaan Islam.....	22
C. Saeyyang Pattudduq .....	27
BAB III .....	45
METODOLOGI PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Metode Pendekatan .....	45
C. Pengumpulan Data .....	45
D. Pengolahan dan Analisis Data.....	47
E. Metode Penulisan .....	47
BAB IV .....	48
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	48
B. Informan Penelitian.....	49
C. Gambaran Umum Tradisi Sayyang Pattuduq di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.....	50
D. Prosesi Tradisi Sayyang Pattuduq.....	53
E. Hubungan Tradisi Sayyang Pattuduq dengan Unsur-Unsur Kebudayaan Islam.....	55
F. Respon Masyarakat terhadap Tradisi Sayyang Pattuduq .....	57
BAB V.....	58
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	60



## BIODATA

Nama : Junaedi

Tempat/Tgl Lahir : Banua Baru, 10 Desember 1990

Alamat : Base Camp Mapalasta

Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab Dan Humaniora

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

No. Handphone : 0853 9998 6423



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara **Junaedi**, NIM : **40200110016**, Mahasiswa Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi berjudul, **“Tradisi Mandar ‘Saeyyang Pattudduq’ di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar ( Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)**. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Gowa, 07 Mei 2016 M  
30 Rajab1437 H

Penulis,-

**JUNAEDI**

**NIM. 40200110016**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. RAHMAT, M.Pd.**

**NIP. 19680904 1994031002**

**Dra. Rahmawati, M.A.**

**NIP. 19690612 299794 2 002**

**Mengetahui,-**  
**Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam**

**Drs. RAHMAT, M.Pd.I**

**NIP.19680904 1994031002**